

Tinjauan Teologi Kontekstual Terhadap Aksi Revitalisasi Budaya Masohi oleh Jemaat GPM Liliama

Meike Lely Lewankoru ^{a,1}, Cindy Quartyamina ^a, Suwarto ^a

^a *Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia*

¹ Email korespondensi: meikelewkankoru@gmail.com

DOI: 10.24071/jt.v13i02.7521

Submitted: 11-11-2023 | Accepted: 27-08-2024 | Published: 01-11-2024

Abstrak

Berteologi secara kontekstual artinya memahami dan berefleksi secara kritis atas iman Kristiani melalui konteks tertentu. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis teologi kontekstual pada tataran model praksis terhadap aksi revitalisasi budaya masohi oleh jemaat GPM Liliama sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya masohi terus dihidupi di tengah warga Jemaat GPM Liliama. Budaya masohi merupakan kegiatan bekerjasama yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat, maupun bergereja untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Menanggapi situasi problematika yang terjadi dalam penerapan budaya masohi di jemaat GPM Liliama, yakni terjadinya pergeseran nilai-nilai dari budaya masohi, mengarahkan gereja untuk terus berefleksi dan mengupayakan pemurnian atau aksi revitalisasi terhadap nilai-nilai dalam budaya masohi itu sendiri. Berdasarkan hal ini, maka penulis melakukan penelitian dengan tinjauan teologi kontekstual model praksis Stephan Bevans. Selanjutnya, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi melalui gambaran yang analitis dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, dan memberikan laporan pandangan secara rinci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat GPM Liliama telah melakukan refleksi terhadap aksi budaya masohi yang mengalami pergeseran nilai-nilai luhur. Oleh sebab itu, jemaat GPM Liliama mengupayakan aksi yang baru sebagai bentuk respons terhadap refleksi atas aksi yang sebelumnya. Sampai di sini, maka tampak bahwa jemaat GPM Liliama sudah berteologi kontekstual dalam tataran model praksis. Jemaat GPM Liliama menyadari akan penyimpangan pada aksi pergeseran nilai-nilai dalam budaya masohi dan kemudian melakukan aksi revitalisasi kembali, sehingga mengukuhkan identitas nilai-nilai luhur dalam budaya masohi yang tampak dalam kehidupan jemaat GPM Liliama.

Kata Kunci:

Budaya Masohi, Aksi Revitalisasi, Teologi Kontekstual, Model Praksis.

Contextual Theological Review of The Action of Masohi Culture Revitalization By The GPM Liliama Congregation

Abstract

Doing contextual theology means understanding and reflecting critically on the Christian faith through a certain context. This article aims to describe a contextual theological analysis at the level of a practical model for the revitalization of masohi culture by the GPM Liliama congregation so that the noble values contained in masohi culture continue to be lived out among the members of the GPM Liliama congregation. Masohi culture is a collaborative activity carried out in social and church life to complete a job. Masohi culture is full of noble values that contain and are in harmony with the essence of the gospel in them. Responding to the problematic situation that occurred, namely the shift in values from Masohi culture, directed the church to continue to reflect and seek purification or action to revitalize the values in Masohi culture itself. Based on this, the author conducted research with a contextual theological review of Stephan Bevans' praxis model. The praxis model understands theology as a product of continuous dialogue between two aspects of Christian life, namely ongoing action and reflection. The author conducted research using qualitative methods by understanding the phenomena that occur through analytical and complex images that can be presented in words, then providing a detailed view report. The research results show that the GPM Liliama congregation has contextual theology at the level of the practical model because it is proven that there is awareness of deviations in the action of shifting values in Masohi culture which is then reflected that this is not in accordance with the noble values in Masohi culture. This provides an opportunity for revitalization actions to be carried out so as to strengthen the identity of the noble values in Masohi culture which are visible in the life of the GPM Liliama congregation.

Keywords:

Masohi Culture, Revitalization Action, Contextual Theology, Praxis Model

PENDAHULUAN

Masohi merupakan salah satu budaya lokal yang pada umumnya diterapkan oleh beberapa daerah di Maluku. Salah satu daerah yang menerapkan budaya *masohi* yaitu masyarakat di Negeri Liliama, Kecamatan Siwalalat, Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT), Provinsi Maluku. *Masohi* diyakini sebagai sebuah tata nilai yang sejak dahulu telah

melekat dan menjadi bagian dari kebudayaan serta peradaban orang Maluku.¹ *Masohi* adalah sistem kerja bersama yang dilakukan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Kegiatan *masohi* dilakukan oleh seluruh anggota masyarakat dengan tulus dan tanpa upah terhadap anggota masyarakat yang punya pekerjaan. Misalnya, untuk membangun rumah, pekerjaan ini bukan hanya menjadi tanggung jawab orang yang punya rumah saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab semua orang pada negeri itu untuk membangunnya. Kelebihan dari budaya *masohi* adalah pekerjaan dilakukan dan diselesaikan secara bersama-sama. Hal utama yang dibutuhkan dalam budaya *masohi* yaitu kekuatan fisik.² Dengan adanya budaya ini, maka pekerjaan-pekerjaan milik pribadi yang dianggap berat akan menjadi ringan.³

Budaya *masohi* sudah diterapkan sejak lama oleh para leluhur dalam realitas hidup yang berkelompok-kelompok.⁴ Kelompok-kelompok masyarakat ini menamakan dirinya sebagai satu *Soa* atau *Uku* (kampung). Mereka berasal dari satu leluhur, sehingga semua pekerjaan yang dilakukan masyarakat satu *Uku*, baik untuk kepentingan *Uku* sendiri, agama, suku maupun pribadi dianggap merupakan kepentingan bersama.⁵ Praktik budaya *masohi* yang diterapkan sejak dahulu kala, nyatanya hingga sekarang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat di Liliama. Masyarakat Liliama menganggap budaya *masohi* menjadi sebuah bagian yang tak dapat ditinggalkan, karena budaya *masohi* sendiri merefleksikan jati diri mereka, yang mengakar dalam sejarah dan budaya yang meneguhkan kebersamaan serta kesatuan relasi melalui aksi bersama menyelesaikan suatu pekerjaan.⁶

Budaya *masohi* memberikan cerminan semangat kebersamaan dan kerja sama yang dirajut dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam budaya *masohi* tercermin solidaritas persaudaraan, untuk saling bekerja sama tanpa memandang latar belakang apa pun.⁷ Ciri-ciri budaya *masohi* mencakup beberapa hal yaitu: (1) Kesiediaan untuk membantu yang muncul dari kesadaran diri setiap individu; (2) upaya pemenuhan kebutuhan pribadi sebagai kebutuhan bersama yang dilakukan dengan

¹ Wawancara dengan Angki Mailao, September 24, 2022.

² Endang Lindyastuti, *Masohi Ambon* (Ambon: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004), 6-7.

³ Wawancara dengan Dian Hakapaa, September 24, 2022.

⁴ Wawancara dengan Emas Mokiha, September 24, 2022.

⁵ Lindyastuti, *Masohi Ambon*, 15.

⁶ Wawancara dengan Fileks Hakapaa, September 24, 2022.

⁷ Wawancara dengan Telly Mailao, September 24, 2022. .

sukarela dan ketulusan hati; (3) adanya sikap rela berkorban dan rasa saling menerima serta memberi.⁸ Dr. Leirissa Z, mengatakan bahwa budaya *masohi* merupakan bentuk kerja sama tanpa pamrih (suka rela) yang hidup dan berkembang di sepanjang kehidupan orang-orang di Maluku.⁹ Membantu dengan rasa sukarela mengandung arti, membantu dengan tidak mengharapkan balasan atau imbalan. Dengan begitu, budaya *masohi* merupakan bentuk pengorbanan tanpa paksaan yang turut melibatkan kekuatan fisik. Lebih lanjut, sikap tanpa paksaan ini merefleksikan adanya nilai cinta kasih yakni adanya rasa kepedulian terhadap keperluan yang dibutuhkan sesama.¹⁰

Kegiatan saling membantu satu dengan yang lain sudah merupakan suatu pola umum. Hal ini terlihat dalam keseharian hubungan antar warga atau kelompok dalam masyarakat yang dibangun dan dijalin dengan sangat jelas ketika ada peristiwa seperti perkawinan, mendirikan rumah, memungut hasil panen, pelantikan pemerintah desa, bersih desa, dan peristiwa lainnya. Kegiatan saling membantu tidak memberikan batasan pada perbedaan-perbedaan yang ada dalam suatu kelompok masyarakat, seperti perbedaan suku, agama, dan lainnya. Sebaliknya, kegiatan saling membantu dilakukan dalam spirit kebersamaan, mereka melibatkan diri secara aktif tanpa pamrih.¹¹

Warga jemaat GPM Liliama menerapkan budaya *masohi* dalam beberapa hal: pertama, bidang mata pencarian hidup seperti pengolahan membelah kelapa untuk dijadikan kopra, panen cokelat, panen pala, dan beberapa yang lain. Kedua, bidang kepentingan umum seperti membangun rumah dan kerja bakti untuk membersihkan desa. Ketiga, bidang sekitar rumah tangga seperti upacara kematian dan upacara perkawinan.¹² Selain ketiga bidang tersebut, dalam kehidupan warga jemaat GPM Liliama, budaya *masohi* juga diterapkan dalam ruang lingkup gereja.¹³ Ada berbagai macam kegiatan-kegiatan gerejawi yang mengarahkan warga jemaat untuk turut serta bekerjasama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Misalnya: membangun gereja, persiapan

⁸ Laros Tutuheru, "Efektivitas Pembinaan Generasi muda dalam Persepsi Tokoh Masyarakat dan Pemuda," Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon, no 21 (Desember 2017): 11-19, <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/4075/pdf>.

⁹ Lindyastuti, *Masohi Ambon*, 8.

¹⁰ Wawancara dengan Tinus Hakapaa, September 24, 2022.

¹¹ Lindyastuti, *Masohi Ambon*, 6-7.

¹² Wawancara dengan Afi Mokiha, September 24, 2022.

¹³ Wawancara dengan Julian Mailao, September 24, 2022.

untuk keberlangsungan sidang jemaat, pembuatan pastori, bekerja sama di kebun jemaat dan berbagai kegiatan gereja yang lain.¹⁴

Penerapan budaya *masohi* yang masih berlangsung sampai saat ini dikarenakan adanya kontribusi dampak positif yang nyata dialami warga. Tampak jelas bahwa melalui penerapan budaya *masohi*, masyarakat terbantu dalam melakukan pekerjaan yang berat sehingga meringankan beban hidup sesama.¹⁵ Lebih jauh, warga jemaat GPM Liliama meyakini bahwa manusia memang selalu membutuhkan bantuan sesamanya oleh sebab manusia tidak dapat hidup sendiri terpisah dari manusia lainnya. Sampai di sini menjadi jelas, bahwa budaya *masohi* berkontribusi dalam meneguhkan ikatan sosial manusia. Budaya *masohi* juga diyakini oleh warga jemaat GPM Liliama sebagai yang memperkuat falsafah hidup orang bersaudara, yang saling menolong dalam menanggung beban dan melakukan suatu pekerjaan.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara, disampaikan oleh orang tua adat di Liliama Bapak Emas Mokiha bahwa hal yang menarik dari budaya *masohi* di jemaat GPM Liliama adalah adanya nilai kekeluargaan, kekerabatan, dan kerukunan yang terkandung dalam aktivitas kerja sama yang dilakukan. Pada setiap pekerjaan, masyarakat secara bersama-sama melakukan aktivitas tanpa membedakan satu dengan yang lain. Persatuan dan kekeluargaan yang dibangun melintasi perbedaan suku, ras, agama. Di jemaat GPM Liliama terdapat saudara-saudari beragama Islam, aliran Adven dan ada juga yang berasal dari Bugis, Banda dan lain-lain, tetapi kegiatan *masohi* tidak terbatas pada keberagaman yang ada. Kemudian budaya *masohi* di Liliama masih dilandasi dengan keterikatan kekerabatan hubungan *orang basudara*. Jadi “*Satu pung susah samua pung susah, satu pung kerja samua bantu*” artinya kesusahan seseorang menjadi kesusahan semua orang dan pekerjaan seseorang, semua turut membantu.¹⁷

Namun yang menjadi situasi problematika terkait dengan penerapan budaya *masohi* dalam kehidupan warga jemaat GPM Liliama adalah terjadinya pergeseran nilai yang terkandung pada budaya *masohi*. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya *masohi* tampak terkikis. Hal ini nyata dalam motivasi sebagian warga jemaat GPM Liliama ketika mereka melakukan aktivitas tolong menolong orang lain dengan mengharapkan imbalan atau ada balasan kembali yang mereka terima. Artinya, apabila

¹⁴ Wawancara dengan Den Mailao, September 24, 2022.

¹⁵ Wawancara dengan Tinus Hakapaa, September 24, 2022.

¹⁶ Wawancara dengan Emas Mokiha, September 24, 2022.

¹⁷ Wawancara dengan Emas Mokiha, March 02, 2023.

warga setempat membantu sesama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, maka di kemudian hari ketika orang yang memberikan pertolongan membutuhkan pertolongan balik maka orang yang sudah ditolong harus bersedia menolong memenuhi apa yang dibutuhkan. Apabila harapan akan mendapatkan imbalan balik dari bantuan-bantuan yang telah dilakukan tidak terwujud, berdampak memantik konflik yang merusak ikatan relasi antar sesama.¹⁸

Berdasarkan situasi problematika di atas dan hasil wawancara yang dilakukan dalam pra penelitian, beberapa narasumber menyatakan bahwa sejauh ini belum ada upaya dari pemerintah untuk menangani problematika tersebut.¹⁹ Sebaliknya, pihak gereja sejauh ini sudah dan terus berupaya mengatasi pergeseran nilai budaya *masohi* yang terjadi atau dengan kata lain pihak Jemaat GPM Liliama berusaha merevitalisasi nilai Injil dalam praktik budaya *masohi*. Sejalan ini, ada tiga hal yang sudah dilakukan oleh gereja dalam menanggapi problematika yang terjadi. Pertama, gereja telah beberapa kali mengajak jemaat untuk terlibat dalam diskusi-diskusi di setiap ibadah seperti ibadah unit, ibadah sektor, ibadah wadah perempuan, ibadah wadah laki-laki dan ibadah pemuda. Kegiatan diskusi ini memberikan kesempatan bagi jemaat untuk saling berbagi pendapat tentang nilai-nilai luhur dalam aktivitas membantu atau menolong secara umum.²⁰ Kegiatan diskusi yang dilakukan tentang nilai-nilai memberi bantuan atau pertolongan kepada sesama dalam ibadah-ibadah dikaitkan juga dengan tema bulanan yang ditetapkan oleh sinode GPM.²¹ Kedua, selain kegiatan-kegiatan diskusi yang dibangun dalam ibadah-ibadah, gereja juga memberikan pemahaman terkait fungsi dari budaya *masohi* bagi jemaat.²² Hal ini disuarakan melalui khotbah mingguan dan juga disesuaikan dengan tema-tema yang ditetapkan oleh sinode GPM.²³ Ketiga, disampaikan oleh pendeta jemaat bahwa gereja berupaya untuk memberikan contoh lewat sikap hidup budaya *masohi* kepada jemaat, agar jemaat memiliki kesadaran untuk membantu dengan ketulusan tanpa meminta balasan.²⁴ Merespons realitas ini, maka penulis akan menelisik lebih jauh bagaimana pergeseran nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *masohi* tersebut dapat terjadi serta sejauh mana

¹⁸ Wawancara dengan Afi Mokiha, September 24, 2022.

¹⁹ Wawancara dengan Angki Mailao, September 24, 2022.

²⁰ Wawancara dengan Den Mailao, September 24, 2022.

²¹ Wawancara dengan Afi Mokiha, September 24, 2022.

²² Wawancara dengan Elfira Thyssen/Leinussa, October 04, 2022.

²³ Wawancara dengan Afi Mokiha, October 04, 2022.

²⁴ Wawancara dengan Elfira Thyssen/Leinussa, October 04, 2022.

upaya penanganan yang telah dilakukan gereja demi memurnikan kembali nilai Injil dalam budaya *masohi*. Penelitian yang akan penulis lakukan melibatkan kajian dari perspektif teologi kontekstual.

Teologi kontekstual merupakan upaya untuk memahami iman kristen dipandang dari segi suatu konteks tertentu. Teologi yang berwajah kontekstual menyadari bahwa kebudayaan, sejarah, bentuk-bentuk pemikiran kontemporer, seni dan beberapa lainnya harus diindahkan, bersama dengan kitab suci dan tradisi gereja sebagai sumber yang absah untuk ungkapan teologis. Teologi memiliki tiga sumber, yakni: kitab suci, tradisi dan pengalaman manusia sekarang ini atau konteks. Konteks itu pada dasarnya baik dan terandalkan. Karena melalui kitab suci dan tradisi, kita dapat berteologi secara kontekstual berdasarkan apa yang terjadi di masa lalu, yang kemudian didialogkan dengan konteks saat ini yakni pengalaman manusia. Kontekstualisasi teologi merupakan upaya untuk memahami iman Kristen yang dipandang melalui suatu konteks tertentu.²⁵ Bagi penulis, berteologi kontekstual dewasa ini menjadi bagian yang tak kalah penting karena melalui pengenalan terhadap teologi kontekstual kita dapat mempertimbangkan berbagai kriteria yang menolong kita, untuk tidak takut melakukan pencaharian makna Allah yang bercita-rasa kontekstual. Melalui hal ini maka teologi kontekstual didefinisikan sebagai ungkapan cinta kepada Allah, sesama dan alam dengan memperhatikan pengalaman-pengalaman aktual yang teralami dalam realitas konteks.²⁶

Dalam berteologi kontekstual ada beberapa model yang diuraikan oleh Bevans sebagai suatu sarana untuk memahami teologi-teologi kontekstual secara lebih baik. Salah satunya yaitu model praksis. Model praksis berbicara tentang bagaimana pusat dari teologi kontekstual adalah jati diri orang-orang Kristen di dalam sebuah konteks, khususnya konteks itu sejauh dipahami sebagai perubahan sosial. Model praksis menekankan cara berteologi yang dibentuk oleh pengetahuan pada tingkatnya yang paling intensif. Artinya tingkat pengetahuan yang melahirkan aksi berdasarkan refleksi sehingga aksi-refleksi-aksi dapat memberikan sumbangsih terhadap serangkaian perubahan sosial.²⁷ Sejalan dengan hal ini, jika dikaitkan dengan konteks kehidupan warga jemaat GPM Liliama dalam melakukan budaya *masohi*, maka studi teologi kontekstual model

²⁵ Stephen Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledaredo, 2020), 195-196.

²⁶ Ebenhaizer Nuban Timo, *Polifonik Bukan Monifonik* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2015), 283-289.

²⁷ Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 129-134.

praksis menolong untuk melihat bagaimana proses refleksi terhadap aksi yakni pengaplikasian budaya *masohi* yang mengalami pergeseran untuk selanjutnya menemukan atau menggagas realisasi aksi baru yang mengatasi pergeseran tersebut sekaligus mengukuhkan esensi nilai sebagaimana mestinya yang terkandung dalam budaya *masohi*.

Model praksis dalam teologi kontekstual memberikan suatu pemahaman baru bahwa teologi dilakukan bukan hanya berhubungan dengan menyediakan ungkapan-ungkapan yang relevan bagi iman Kristen, melainkan terutama oleh komitmen kepada tindakan orang Kristen itu sendiri. Model praksis berpola aksi-refleksi-aksi berputar menjadi satu. Model praksis menekankan cara berteologi kontekstual dengan berdasar pada aksi awal kemudian berdasarkan aksi tersebut dilakukan refleksi, setelah melakukan refleksi maka ada aksi baru. Oleh sebab itu, pola ini terus berputar dan tidak berhenti. Model praksis juga memberikan penegasan pada sebuah proses iman yang mencari tindakan yang benar dan tepat, sehingga teologi memiliki arti dalam sebuah aktivitas, sebuah proses dan sebuah cara hidup yang konsisten menjunjung nilai Injil yang dihidupi.²⁸

Dalam kerja teologi kontekstual model praksis, pewahyuan sebagai kehadiran Allah diyakini ada dalam sejarah. Sejarah yang dimaksudkan Bevans adalah peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia sehari-hari. Peristiwa-peristiwa yang terjadi menjadi bagian dari kehadiran Allah yang mengajak manusia beriman untuk menemukan Allah dan bekerja sama dengan-Nya dalam karya Allah yang menyembuhkan, merujukdamaikan, dan membebaskan. Kehadiran dan undangan Allah untuk berkarya disamping-Nya disediakan bagi semua orang tanpa pandang bulu. Semua orang dipanggil untuk berteologi, oleh karena hidup mereka yang ditandai dengan aksi berdasarkan pada refleksi, mereka sudah melaksanakan panggilan tersebut.²⁹

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Tinjauan Teologi Kontekstual terhadap Aksi Revitalisasi Budaya *Masohi* oleh Warga Jemaat GPM Liliama”. Penelitian ini mendasarkan diri pada pemahaman bahwa warga jemaat GPM Liliama mengalami perjumpaan dengan Allah melalui konteks mereka sendiri. Konteks dalam hal ini berkaitan dengan aksi budaya *masohi* yang sarat nilai luhur yang juga selaras dengan esensi Injil

²⁸ Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 134-140.

²⁹ Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 134-140.

yakni kepedulian, kebersamaan dalam ketulusan hati yang sukarela termasuk memahami sesama sebagai yang sepatutnya dikasihi seperti diri sendiri. Aksi tolong menolong atau saling membantu dalam kehidupan warga jemaat GPM Liliama yang dikaitkan dengan teologi kontekstual model praksis mengarahkan warga jemaat GPM Liliama untuk ada dalam aksi-refleksi-aksi budaya *masohi* sebagai bagian dari perjumpaan dengan Allah. Sehingga melalui hal ini warga jemaat GPM Liliama dapat memahami bahwa mereka juga merupakan mitra Allah atau kawan sekerja Allah, ditengah-tengah dunia ini dalam menyuarakan nilai-nilai yang mengandung Injil yang ada pada budaya *masohi* itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait dengan “Studi Teologi Kontekstual terhadap Budaya *Masohi* dalam Kehidupan Warga Jemaat GPM Liliama” akan berbeda dengan penelitian-penelitian atau tulisan-tulisan sebelumnya. Beberapa di antaranya yakni penelitian yang dilakukan oleh Andrew Huwae, dengan judul “*Masohi, Masadingu dan Hamaren*”: Sistem Kerja sama Tradisional di Daerah Maluku”. Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan tentang budaya kerja sama di Maluku yang telah berlangsung sekian lama dan bagaimana pengembangan budaya ini membawa kemajuan dalam bidang ekonomi masyarakat.³⁰ Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Elsina Titaley dan Aholiab Watloly dengan judul tulisan “*The Cultural Values of the Island’s Indigenous People*” tulisan ini mengulas tentang nilai-nilai budaya masyarakat dan adat kepulauan Maluku salah satunya yaitu budaya *masohi*. Penelitian ini bertujuan mengelaborasi nilai-nilai budaya dalam masyarakat.³¹ Yang berikut penelitian yang dilakukan oleh Elsina Titaley dan Syane Matatula, dengan judul “*Budaya Masohi Masyarakat Adat Negeri Samasuru-Maluku*” tulisan ini berfokus pada analisis terhadap pelaksanaan budaya *masohi* di Samasuru yang mengalami kelesuan oleh karena warga masyarakat telah memiliki fasilitas untuk menyelesaikan masalah pribadi, juga terbentuknya kelompok-kelompok di dalam masyarakat yang berkonflik sampai pada konflik fisik atas pengaruh pemerintah sebagai akibat sengketa batas wilayah kabupaten antara

³⁰ Andrew Huwae, “Masohi, Masadingu, dan Hamaren”: Sistem Kerjasama Tradisional di Daerah Maluku.” *Kapata Arkeologi*, 7 no. 12 (July 2011): 101-109, <https://doi.org/10.24832/kapata.v7i12.161>.

³¹ Elsina Titaley & Aholiab Watloly, “The Cultural Values of the Island’s Indigenous People”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3, no. 23 (November 2021): 313, <file:///C:/Users/USER/Downloads/28235-128512-2-PB.pdf>.

kabupaten Maluku Tengah dengan kabupaten Seram Bagian Barat.³² Penelitian selanjutnya dari Agustinus Nindatu dkk, dengan judul “*Persepsi tentang Pentingnya Budaya Masohi atau Kerjasama dalam Berbagai Bidang Kehidupan*” hasil riset dari tulisan ini menegaskan bahwa budaya masohi merupakan bagian yang sangat penting dalam bidang kehidupan karena memiliki manfaat yang mendalam dalam menjaga keharmonisan hubungan kekeluargaan masyarakat, dengan saling membantu dan bekerja sama baik di dalam masyarakat maupun di dalam lingkungan pendidikan.³³ Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian yang akan penulis lakukan, penulis lebih fokus untuk menganalisis aksi revitalisasi budaya *masohi* dalam kehidupan warga jemaat GPM Liliama berdasarkan perspektif model praksis dalam teologi kontekstual.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka masalah dapat dirumuskan yaitu: bagaimana analisis teologi kontekstual pada tataran model praksis terhadap aksi revitalisasi budaya *masohi* oleh Jemaat GPM Liliama? Bersamaan dengan itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan analisis teologi kontekstual pada tataran model praksis terhadap aksi revitalisasi budaya *masohi* oleh jemaat GPM Liliama, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *masohi* terus dihidupi oleh warga Jemaat GPM Liliama. Secara teoritis, manfaat dari penelitian yang akan dilakukan yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran tentang analisis teologi kontekstual model praksis terhadap aksi realisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya dan dihidupi oleh kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Lebih khusus dalam penelitian ini berhubungan dengan analisis teologi kontekstual model praksis terhadap aksi revitalisasi budaya *masohi* oleh warga jemaat GPM Liliama, sehingga pemurnian nilai-nilai dalam budaya *masohi* terus diupayakan dan direalisasikan dalam kehidupan warga jemaat GPM Liliama. Secara praktis, manfaat dari penelitian yang akan dilakukan yaitu diharapkan ada tindakan konkret yang diimplementasikan berhubungan dengan upaya penguatan revitalisasi nilai-nilai budaya *masohi*. Dengan begitu, pergeseran nilai-nilai luhur dalam budaya *masohi* dapat

³² Elsina Titaley & Syane Matatula, “Budaya Masohi Masyarakat Adat Negeri Samasuru-Maluku”, *Jurnal Ilmu Sosiologi*, 5 no. 2 (Oktober 2022): 1, file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/8099-Article%20Text-38741-1-10-20230127%20(1).pdf.

³³ Agustinus Nindatu, dkk “Persepsi tentang Pentingnya Budaya Masohi atau Kerjasama dalam Berbagai Bidang Kehidupan”. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6, no. 1 (Juni 2022): 1 file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/baimppkn,+264.+PERSEPSI+TENTANG+PENTINGNYA+BUDAYA++MASOHI+ATAU+KERJASAMA+DALAM+BERBAGAI+BIDANG+KEHIDUPAN%20(1).pdf.

diminimalisir melalui upaya revitalisasi ini dan memberikan dampak yang positif bagi kehidupan warga jemaat GPM Liliama.

METODE

Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi dengan memberikan gambaran yang analitis dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, kemudian memberikan laporan pandangan secara rinci.³⁴ Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menunjang data-data yang diperlukan.

Beberapa teknik pengumpulan data mencakup: pertama, penulis akan melakukan wawancara terstruktur dengan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka, karena penulis tidak membatasi informan dalam memberikan pendapat atau informasi. Kemudian penulis menggunakan teknik pengambilan data jenis *purposive*. *Purposive sampling* adalah sebuah metode *non random sampling* di mana peneliti melakukan pengambilan data dengan metode menentukan responden yang sesuai dengan tujuan penelitian dan diharapkan dapat menanggapi problematika penelitian, sehingga *purposive sampling* dapat dipahami sebagai tata cara yang dijalani peneliti dalam memastikan kriteria menentukan responden mana saja yang bisa diseleksi sebagai *sample*.³⁵ Dengan demikian, penulis akan melakukan wawancara secara langsung melalui 25 narasumber yang terdiri dari: kepala adat, sekretaris adat, 2 orang staf desa, 2 orang tua adat, 1 pendeta jemaat, 3 orang majelis jemaat dan 15 orang warga jemaat GPM Liliama. Penulis melakukan wawancara dengan narasumber-narasumber yang telah penulis disebutkan, karena melalui pemerintah (Kepala adat, sekretaris adat, staf desa, orang tua adat), pendeta dan majelis jemaat penulis mendapatkan data yang jelas mengenai pemahaman mengenai budaya *masohi*, dan bagaimana warga jemaat GPM Liliama menerapkan budaya *masohi* dalam kehidupan keseharian mereka. Kedua, penulis akan melakukan studi pustaka dengan sumber-sumber data yang dipakai melalui telaah terhadap

³⁴ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 35, https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/38075/pdf_1.

³⁵ Ika Leinani, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling", *Humanika* 6, no. 1 (Juni 2022): 33-39, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.

buku-buku, jurnal penelitian, laporan hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Kontekstual

Teologi hingga kini disadari mempunyai konteks, kepentingan, dan keprihatinan khusus. Kesadaran akan hal ini membentuk sebuah refleksi agar dalam berteologi dapat lebih peka terhadap konteks yang ada.³⁶ Menurut Stephen Bevans, kontekstualisasi teologi adalah upaya untuk memahami iman kristen yang dipandang dari segi atau konteks tertentu. Kontekstualisasi sendiri menjadi bagian dari hakikat teologi terdalam. Memahami teologi sebagai sesuatu yang kontekstual artinya memberikan ketegasan terhadap sesuatu yang baru sekaligus tradisional. Teologi dapat dipahami sebagai yang kontekstual karena adanya pengakuan akan keabsahan *locus theologicus* yang lain, yaitu pengalaman manusia sekarang ini.³⁷ Sejalan dengan pendapat Bevans, Titaley juga beranggapan bahwa kontekstualisasi teologi ialah manusia memahami kehidupan dengan kesadaran bahwa Tuhan ikut terlibat dalam kehidupannya sehari-hari meliputi budaya dan menyertakan Tuhan, kitab suci, ilahi, politik dll.³⁸ Melalui dua pendapat ini maka pengertian berteologi kontekstual yakni memahami dan berefleksi dengan kritis atas iman kristiani dan melalui konteks tertentu adalah sesuatu yang imperatif.³⁹

Dalam buku "*Konteks Berteologi di Indonesia*" dijelaskan bahwa ada kehendak Allah yang kekal dan universal. Kehendak Allah yang kekal dan universal, sampai kepada kita melalui Alkitab dan tradisi. Tetapi di dalam Alkitab maupun tradisi kehendak Allah yang kekal dan universal itu juga adalah kontekstual. Oleh karena itu masalah kita adalah bagaimana memahami kehendak Allah yang telah sampai kepada kita melalui konteks yang lain itu, sehingga ia merupakan kehendak Allah yang benar-benar menyapa kita di dalam konteks kita, di sini dan sekarang ini.⁴⁰

³⁶ Roberth Schleiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 9-11.

³⁷ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledaredo, 2020), 2.

³⁸ John Titaley, "*Dekonstruksi dan Rekonstruksi Teologi*, (Salatiga: Yayasan Bina Darma, 2006), 191-193.

³⁹ Daniel Listijabudi, "Manusia di Tengah zaman (Sebuah Perspektif Teologi Kontekstual Kristen)," *Jurnal Teologi Kontekstual dan Oikumenis*, no. 2 (2022): 86, <https://jurnal.stmamasa.ac.id/index.php/lk/article/view/27/34>.

⁴⁰ Christo Hantoro, F. Ukur dkk. *Konteks Berteologi di Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 11.

Senada dengan hal di atas, Nubantimo mengartikan teologi sebagai ungkapan cinta kepada Allah, sesama dan alam dengan memperhatikan pengalaman-pengalaman nyata yang sesuai dengan konteks. Konteks ini berhubungan dengan masalah-masalah yang terjadi. Melalui perhatian terhadap masalah-masalah ini, maka ada tiga hal penting dalam tugas berteologi. Pertama, ide atau gagasan tentang Allah dan gereja perdana dalam kitab suci. Kedua, kehidupan dan budaya pra modern seperti adat istiadat, ritus-ritus dan simbol-simbol masyarakat tradisional. Ketiga, kehidupan modern dan budaya modern dalam era globalisasi.⁴¹ Konteks dalam teologi kontekstual menegaskan empat hal, yaitu mencakup pengalaman personal/komunal, kebudayaan, lokasi sosial dan perubahan sosial. Teologi kontekstual menyadari bahwa bentuk-bentuk pemikiran kontemporer, sejarah, kebudayaan dll. menjadi bagian yang mestinya ada bersama dengan kitab suci dan tradisi sebagai sumber-sumber yang sah dalam teologis. Berikatan dengan hal ini maka dapat dikatakan bahwa teologi memiliki tiga sumber atau *loci theologici*: Kitab Suci, tradisi dan pengalaman manusia sekarang ini atau konteks.⁴²

Teologi kontekstual juga merupakan teologi yang fungsional karena beriringan dengan kehidupan. Senada dengan hal ini ada yang berpendapat bahwa teologi yang hidup adalah teologi yang mengenai kehidupan. "*A living Theology is a theology of life*". Itu berarti bahwa ketika konteks kehidupan berubah maka perlu ada suatu teologi yang baru. Sebuah teologi yang benar-benar kontekstual senantiasa dinamis dan kreatif, peka dan cepat tanggap terhadap konteksnya.⁴³ Namun yang terpenting dalam teologi kontekstual adalah pengakuan bahwa teologi dahulu, kini dan selalu mesti secara sadar dilakukan dalam dialog dengan pengalaman manusia dan pengalaman seperti itu dipandang sebagai sumber (*Locus*) teologi yang istimewa dan yang dipenuhi Roh.⁴⁴

Dalam berteologi kontekstual seorang teolog harus kreatif dan setia menggunakan teks-teks suci dan mengaplikasikan kebenaran-kebenaran pada konteks manusia sekarang. Interpretasi sabda Allah, tradisi suci, dan pengalaman hidup harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan bertanggungjawab dengan melihat secara saksama pengalaman-

⁴¹ Ebenhaizer I Nuban Timo, *Polifonik Bukan Monifonik*, (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2015), 283-289.

⁴² Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 2.

⁴³ Christo Hantoro, F Ukur dkk. *Konteks Berteologi di Indonesia*, 8.

⁴⁴ Stephen B. Bevans, *Teologi dalam Perspektif Global: Sebuah pengantar* (Maumere: Ledaredo, 2010), 236.

pengalaman riil manusia sekarang; dan sebaliknya pengalaman-pengalaman riil manusia pada gilirannya harus memberi bentuk, isi, dan makna pada teologi.⁴⁵

Ungkapan Eka Darmaputera mengenai teologi kontekstual dalam buku “Konteks Berteologi di Indonesia” yaitu: “Apakah sebenarnya teologi kontekstual? Bagi saya ia bukan hanya salah satu dari sekian banyak mereka teologi yang pernah diperkenalkan orang. Bagi saya teologi kontekstual adalah teologi itu sendiri.” Artinya, teologi hanya dapat disebut sebagai teologi apabila ia benar-benar kontekstual. Karena pada hakikatnya teologi adalah upaya untuk mempertemukan secara dialetis, kreatif, serta eksistensial antara teks dengan konteks; antara kerygma yang universal dengan kenyataan hidup yang kontekstual.⁴⁶ Hal yang penting dalam teologi kontekstual juga adalah teologi kontekstual melihat kebudayaan sebagai konteks di mana teologi dikembangkan dan diterapkan, membicarakan masalah-masalah dalam konteksnya dan berupaya berteologi atas dasar filsafat dan budaya konteks tersebut. Akan tetapi teologi kontekstual juga berusaha mencapai kedalaman teologis yang mampu bersikap kritis terhadap kebudayaan.⁴⁷

Stephen Bevans menjelaskan bahwa teologi kontekstual melihat kebudayaan sebagai konteks di mana Bevans mengategorikan teologi kontekstual dalam beberapa model. Namun dalam tulisan ini penulis lebih berfokus ke model praksis, karena model praksis yang menjadi acuan dasar analisis teologi kontekstual sehubungan dengan penelitian yang penulis lakukan. Model praksis memusatkan perhatian pada konteks yang dipahami sebagai perubahan sosial. Model praksis merupakan suatu cara berteologi yang dibentuk melalui pengetahuan yang berhubungan dengan tingkat aksi berdasarkan refleksi. Model ini menyangkut pemindaian makna dan memberi sumbangsih kepada rangkaian perubahan sosial, dan dengan demikian tidak menimba ilhamnya dari teks-teks klasik atau tingkah laku klasik, tetapi dari realitas-realitas masa kini dan peluang-peluang masa depan.⁴⁸

Model praksis tidak hanya berfokus dalam hal menyediakan ungkapan-ungkapan yang relevan bagi iman kristen, melainkan yang

⁴⁵ Armada Riyanto, CM dkk, *Berteologi Baru untuk Indonesia*, (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2020), 81.

⁴⁶ Chris Hartono, dkk, *Konteks Berteologi di Indonesia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 9.

⁴⁷ Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya Refleksi Barat di Asia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 57.

⁴⁸ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 127-128.

utama adalah komitmen kepada tindakan kristen. Dalam model praksis teologi dipahami sebagai produk dari dialog yang berkesinambungan antara kedua segi dalam kehidupan kristen, yakni segi aksi dan refleksi yang terus berkelanjutan. Model ini juga mengacu terhadap penggunaan Paula Freire yakni praksis merupakan “aksi dan refleksi” dua-duanya berputar menjadi satu mengadakan refleksi atas aksi dan aksi atas refleksi. Model praksis mampu menggubris secara memadai pengalaman masa lampau (injil, tradisi) serta pengalaman masa kini (pengalaman manusia, kebudayaan, lokasi sosial, perubahan sosial).⁴⁹

Hal utama yang dilakukan oleh praktisi model praksis adalah bertindak kemudian ada refleksi berdasarkan tindakan-tindakan tersebut. Refleksi kritis yang dibangun atas aksi dilakukan secara berulang. Refleksi kritis secara berulang dalam sebuah spiral tidak berhenti, dan ini merupakan proses berteologi. Kemudian berdasarkan refleksi yang dilakukan, muncul aksi baru. Para praktisi model praksis berpandangan bahwa teologi itu disusun dalam bentuk konkret, permanen dan dicetak tetapi lebih dalam arti sebuah aktivitas, sebuah proses, sebuah cara hidup. Model praksis melihat aspek kebudayaan yang dikembangkan oleh setiap praktisi bukan hanya tentang melihat kebudayaan sebagai kumpulan nilai manusia dan cara bertingkahtlaku melainkan apa yang baik itu unsur konstruktif dari kebudayaan itu adalah perubahan sosial.⁵⁰ Kemudian perubahan ini mesti diindahkan sama seperti kebiasaan-kebiasaan tradisional nilai-nilai dan ungkapan bahasa.⁵¹

Gagasan mengenai pewahyuan Allah dalam model praksis meyakini bahwa Allah hadir dalam berbagai peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, Allah di dalam sejarah, di dalam struktur-struktur sosial dan ekonomi di dalam situasi-situasi penindasan dan di dalam pengalaman kaum miskin yang tertindas. Kehadiran Allah adalah mengundang manusia untuk hadir sebagai kawan sekerja Allah dalam berbagai karya yang menyembuhkan, menyejukdamaikan dan membebaskan. Dengan demikian, dalam model praksis berpandangan bahwa semua orang dipanggil untuk berteologi⁵²

⁴⁹ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 132.

⁵⁰ Lamberty Mandagi, “Kontekstualisasi Ibadah Sebagai Kontekstualisasi Teologi,” *Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 63, file:///C:/Users/USER/Downloads/17-Article%20Text-25-1-10-20200711%20(2).pdf.

⁵¹ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 135-136.

⁵² Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 137.

Langkah-langkah berteologi dalam model praksis yaitu: yang pertama, aksi yang dilakukan dengan penuh pengabdian. Langkah kedua, analisis atas tindakan-tindakan kita di atas situasi tertentu (pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial serta perubahan gerakan sosial) di dalamnya kita bertindak dan ihwal membaca ulang kitab suci dalam tradisi kristen. Teori ini berakar dalam hal aksi konkret dan refleksi kritis. Langkah ketiga adalah langkah pertama untuk lingkaran berikutnya, sebuah lingkaran berbentuk spiral. Teologi harus lahir berdasarkan sebuah refleksi kritis menyangkut praksis yang secara sosial bersifat transformatif. Atau berhubungan dengan adanya sebuah perubahan.⁵³

Pemahaman Warga Jemaat GPM Liliama terhadap Budaya *Masohi* termasuk Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Pergeseran Makna sekaligus Wujud Aksi Revitalisasi yang Telah Dilakukan

Gambaran Umum Jemaat GPM Liliama

Jemaat Liliama berada di bawah naungan sinode Gereja Protestan Maluku (GPM) dan merupakan bagian dari klasis GPM Telutih. Jemaat GPM Liliama memiliki 2 sektor (Sektor Getsemani dan sektor Ekklesia) & 4 unit pelayanan (Unit Sion, Unit Hosana, Unit Nazareth, Unit Viadolorosa) yang dinahkodai oleh 1 orang pendeta jemaat sekaligus ketua majelis jemaat, 8 orang majelis jemaat dan 4 orang tuagama.⁵⁴ Warga jemaat GPM Liliama berjumlah 333 jiwa. Terdiri dari jumlah Laki-laki 173 jiwa dan jumlah Perempuan 160 jiwa. Secara geografis jemaat GPM Liliama terletak di Kecamatan Siwalalat, Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT), Provinsi Maluku.⁵⁵

Dari gambaran sosial budaya warga jemaat GPM Liliama masih menghidupi budaya-budaya yang ada di dalam masyarakat, seperti *sasi*, *masohi*, *masu minta*, dan beberapa budaya yang lain. Budaya-budaya ini sangat kaya dengan nilai-nilai luhur dan berdampak yang positif bagi warga jemaat GPM Liliama dalam membangun relasi antar sesama dalam hubungan sosial bahkan dengan alam. Kekayaan budaya dan juga relasi sosial yang dibangun perlu untuk terus dijaga dan dilestarikan sehingga generasi-generasi penerus tetap meneruskan budaya yang kaya dan juga

⁵³ Bevans. *Model-Model Teologi Kontekstual*, 139-140.

⁵⁴ Renstra Jemaat GPM Liliama, tahun 2019-2022.

⁵⁵ Wawancara dengan Natus Hakapaa, March 05, 2023.

relasi yang dibangun di dalam jemaat GPM Liliama tetap terlihat harmonis.⁵⁶

Secara ekonomi, pendapatan warga jemaat GPM Liliama disesuaikan dengan jenis pekerjaan yang dimiliki oleh masing-masing orang. Jenis pekerjaan pokok yang masih bersifat umum meliputi: Belum bekerja, tidak bekerja ASN (Non Profesi), TNI, Guru PNS, Dokter PNS, Perawat, Pendeta, Pensiunan, Pengusaha, Honor, Teknisi, Petani, Nelayan, Pengrajin, Tukang Bangunan, Ibu Rumah Tangga, Tukang Kayu, Pelajar, Mahasiswa, Bidan, Penjahit, Penyuling Sopi, Pelaut, Jasa Speed Boat, Kader Posyandu, Guru Swasta, Polri, Guru Paud, Mantri. Berdasarkan renstra jemaat GPM Liliama diulas bahwa dari sudut pandang pekerjaan jemaat GPM Liliama memiliki jumlah jemaat yang terbanyak ada pada kategori belum bekerja. Kemudian Sumber daya ekonomi rumah tangga yang tersedia di tiap jemaat meliputi sektor perkebunan, sektor peternakan, sektor kehutanan dan sektor wirausaha.⁵⁷

Dari sisi agama, warga jemaat GPM Liliama hidup berdampingan dengan beberapa keluarga yang beragama muslim, dan juga kelompok kecil yang beraliran adven. Meskipun ada di tengah perbedaan, namun upaya untuk menjaga hubungan yang baik tetap dilakukan dari pihak gereja, pemerintah dan juga pendidikan.⁵⁸

Pemahaman Warga Jemaat GPM Liliama terhadap Budaya Masohi

Masohi merupakan salah satu budaya lokal yang pada umumnya diterapkan oleh beberapa daerah di Maluku. Salah satu daerah yang menerapkan budaya *masohi* yaitu masyarakat di Negeri Liliama, Kecamatan Siwalalat, Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT), Provinsi Maluku. Budaya *masohi* dipahami sebagai budaya tolong menolong atau



kegiatan bekerja sama yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat maupun bergereja untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Budaya *masohi* melibatkan kerelaan diri untuk memberi, baik barang atau tenaga yang diberikan untuk menolong

⁵⁶ Wawancara dengan Zeth Mokiha, March 05, 2023.

⁵⁷ Renstra Jemaat GPM Liliama, tahun 2019-2022.

⁵⁸ Wawancara dengan Den Mailao, March 05, 2023.

orang lain. Berdasarkan hasil wawancara, disampaikan oleh warga jemaat, pendeta, majelis, maupun pemerintah bahwa pemahaman mengenai budaya *masohi* mereka peroleh dari para leluhur yang diwariskan secara turun temurun dan sudah diterapkan dalam realitas hidup berkelompok-kelompok.⁵⁹

Penerapan budaya *masohi* masih berlangsung sampai saat ini dikarenakan adanya kontribusi dampak positif yang nyata dialami warga. Tampak jelas bahwa melalui penerapan budaya *masohi*, masyarakat terbantu dalam melakukan pekerjaan yang berat sehingga meringankan beban hidup sesama.⁶⁰ Warga sendiri mengakui bahwa budaya *masohi* membantu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dalam volume sedang maupun besar yang di miliki oleh seseorang (individu) atau kelompok.⁶¹ Bapak Iron sebagai staf pemerintah, berpendapat bahwa budaya *masohi* merupakan sesuatu yang sangat bermanfaat dalam kalangan masyarakat Liliama, hal ini terlihat ketika berbagai macam aktivitas yang dilakukan dengan bergotong royong terhadap suatu pekerjaan ringan maupun berat.⁶²

Kegiatan *masohi* dilakukan oleh seluruh anggota masyarakat dengan tulus dan tanpa upah terhadap anggota masyarakat yang punya pekerjaan misalnya untuk membangun rumah, pekerjaan ini bukan hanya menjadi tanggung jawab orang yang punya rumah saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab semua orang pada negeri itu untuk membangunnya. Budaya *masohi* yang sudah ada sejak dahulu kala sebagai aktivitas kerja sama tanpa pamrih atau sukarela yang hidup dan berkembang di sepanjang kehidupan orang Liliama. Saling membantu antar sesama dengan penuh ketulusan tanpa mengharapkan imbalan dan pemahaman ini sudah diamanatkan sejak para leluhur sampai saat ini.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara disampaikan oleh orang tua adat di Liliama, bahwa hal yang menarik dari budaya *masohi* di jemaat GPM Liliama adalah adanya nilai kekeluargaan, kekerabatan, dan kerukunan yang terkandung dalam aktivitas kerja sama yang dilakukan. Dalam setiap pekerjaan, masyarakat secara bersama-sama melakukan aktivitas tanpa membedakan satu dengan yang lain. Persatuan dan kekeluargaan yang dibangun melintasi perbedaan suku, ras, agama. Di jemaat GPM Liliama

⁵⁹ Wawancara dengan Angki Mailao, September 24, 2022.

⁶⁰ Wawancara dengan Thyssen/Leinussa Elfira, March 06, 2023.

⁶¹ Wawancara dengan Tinus Hakapaa, September 24, 2022.

⁶² Wawancara dengan Zeth Mokiha, March 06, 2023.

⁶³ Wawancara dengan Ido Mokiha, March 07, 2023.

terdapat saudara-saudari beragama Muslim, aliran Adven dan ada juga yang berasal dari Bugis, Banda dll. tetapi kegiatan *masohi* tidak terbatas pada keberagaman yang ada. Kemudian budaya *masohi* di Liliama masih di landasi dengan keterikatan kekerabatan hubungan orang basaudara jadi “*Satu pung susah samua pung susah, satu pung kerja samua bantu*” artinya kesusahan seseorang menjadi kesusahan semua orang dan pekerjaan seseorang, semua turut membantu.⁶⁴

Warga jemaat GPM Liliama menerapkan budaya *masohi* dalam beberapa hal: pertama, bidang mata pencarian hidup seperti pengolahan membelah kelapa untuk dijadikan kopra, panen cokelat, panen pala, dan beberapa yang lain. Kedua, bidang kepentingan umum seperti membangun rumah dan kerja bakti untuk membersihkan desa. Ketiga, bidang sekitar rumah tangga seperti upacara kematian dan upacara perkawinan.⁶⁵ Selain ketiga bidang tersebut, dalam kehidupan warga jemaat GPM Liliama, budaya *masohi* juga diterapkan dalam ruang lingkup gereja.⁶⁶ Ada berbagai macam kegiatan-kegiatan gerejawi yang mengarahkan warga jemaat untuk turut serta bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Misalnya: membangun gereja, persiapan untuk keberlangsungan sidang jemaat, pembuatan pastori, bekerja sama di kebun jemaat.⁶⁷ Juga mencari dana dan berbagai kegiatan gereja yang lain.

Budaya *masohi* dianggap sangat penting dan akan diterapkan di dalam jemaat sepanjang masa dari generasi ke generasi. Karena dapat meringankan beban orang lain dan dapat mempererat serta menjaga hubungan *orang basudara*.⁶⁸ Nilai saling menghargai, tolong menolong, saling menghormati terkandung dalam budaya *masohi* itu sendiri.⁶⁹ Dampak dari budaya *masohi* bagi warga jemaat GPM Liliama sangat besar, yaitu dapat meringankan atau memperlancar pekerjaan sehingga bisa selesai dengan cepat. Contohnya ketika ada aktivitas *masohi* kelapa milik warga, pihak laki-laki bertugas untuk mengolah kelapa menjadi kopra dan perempuan mengantar makanan juga minuman.⁷⁰ Dampak positif dari budaya *masohi* sendiri terlihat sangat besar karena pekerjaan yang bila

⁶⁴ Wawancara dengan Emas Mokiha, March 05, 2023.

⁶⁵ Wawancara dengan Afi Mokiha, September 24, 2022.

⁶⁶ Wawancara dengan Julian Mailao, September 24, 2022.

⁶⁷ Wawancara dengan Den Mailao, September 24, 2022.

⁶⁸ Wawancara dengan Zeth Mokiha, March 06, 2023.

⁶⁹ Wawancara dengan Eka Hakapaa, March 07, 2023.

⁷⁰ Wawancara dengan Econ Hakapaa, March 07, 2023.

dikerjakan sendiri memakan waktu 1-2 minggu dapat terselesaikan dalam sehari saja jika dikerjakan secara *masohi* atau gotong royong.⁷¹

Lebih jauh, warga jemaat GPM Liliama meyakini bahwa manusia memang selalu membutuhkan bantuan sesamanya oleh sebab manusia tidak dapat hidup sendiri terpisah dari manusia lainnya. Sampai di sini menjadi jelas bahwa budaya *masohi* berkontribusi dalam meneguhkan ikatan sosial manusia. Budaya *masohi* juga diyakini oleh warga jemaat GPM Liliama sebagai yang memperkuat falsafah hidup orang basaudara yang saling menolong dalam menanggung beban dan melakukan suatu pekerjaan.⁷²

Melalui penjelasan-penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *masohi* mencakup:

1. **Nilai Adat Istiadat:** Konsep kekeluargaan yang dibangun melalui budaya *masohi* secara turun temurun, yang kemudian sudah menjadi sebuah kebiasaan di tengah masyarakat Liliama, menunjukkan bahwa implikasi budaya *masohi* mengandung nilai adat istiadat.⁷³
2. **Nilai Kebersamaan dan Persatuan:** Budaya *masohi* merangkul masyarakat dan membentuk sebuah kebersamaan serta persatuan yang dilandaskan pada kekerabatan. Hal ini tercermin melalui rasa saling menghargai, saling menghormati dan melahirkan sebuah kerja sama.⁷⁴
3. **Nilai Keagamaan:** Dari hasil wawancara, sebagian besar warga jemaat GPM Liliama mengungkapkan bahwa budaya *masohi* sendiri mengandung nilai keagamaan. Inti dari nilai keagamaan yang dimaksudkan yaitu: Kasih. Yohanes 15:12 “Inilah perintah-Ku yaitu supaya kamu saling mengasihi seperti Aku telah mengasihi kamu.” Hal ini diwujudkan dalam tindakan konkret dalam hal saling membantu yang tertulis dalam kitab Galatia 6:2-10 dengan judul yang di berikan LAI “Saling Membantulah Kamu”. Mengarahkan umat untuk memaknainya berdasarkan implikasi dari budaya *masohi*. Sejalan dengan hal ini ajaran gereja tentang spiritualitas kristen dapat dikembangkan juga melalui budaya

⁷¹ Wawancara dengan Ido Mokiha, March 07, 2023.

⁷² Wawancara dengan Emas Mokiha, Septermber 24, 2022.

⁷³ Wawancara dengan Opis Mokiha, March 07, 2023.

⁷⁴ Wawancara dengan Caken Hakapaa, March 07, 2023.

masohi. Kegiatan tolong menolong menanggung beban sesama adalah suatu perintah yang harus dilakukan oleh manusia.⁷⁵

Faktor-faktor yang Menyebabkan Pergeseran Makna Budaya Masohi di Jemaat GPM Liliama dan Wujud Aksi Revitalisasi yang Dilakukan

Budaya *masohi* sampai saat ini terus diaplikasikan di tengah warga jemaat GPM Liliama. Namun menurut beberapa narasumber, seiring dengan berjalannya waktu nilai-nilai dalam budaya *masohi* tampak terkikis karena beberapa faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan terkikisnya nilai-nilai dalam budaya *masohi* mencakup: adanya kepentingan pribadi, perkembangan zaman (Perkembangan IPTEK), waktu penetapan kerja yang bertabrakan dengan kebutuhan orang lain yang mendesak, rasa cinta diri sendiri atau ada rasa saling egois.⁷⁶

Selain dari beberapa faktor di atas, terlihat juga motivasi sebagian warga jemaat GPM Liliama ketika mereka melakukan aktivitas tolong menolong orang lain dengan mengharapkan imbalan atau ada balasan kembali yang mereka terima. Artinya apabila warga setempat membantu sesama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, maka di kemudian hari ketika orang yang memberikan pertolongan membutuhkan pertolongan balik maka orang yang sudah ditolong harus bersedia menolong memenuhi apa yang dibutuhkan. Apabila harapan akan mendapatkan imbalan balik dari bantuan-bantuan yang telah dilakukan tidak terwujudkan, berdampak memantik konflik yang merusak ikatan relasi antar sesama.⁷⁷

Menyikapi hal di atas, gereja melakukan beberapa peran untuk menanggapi problematika yang terjadi, antara lain: Pertama, gereja telah beberapa kali mengajak jemaat untuk terlibat dalam diskusi-diskusi di setiap ibadah seperti ibadah unit, ibadah sektor, ibadah wadah perempuan, ibadah wadah laki-laki dan ibadah pemuda. Kegiatan diskusi ini memberikan kesempatan bagi jemaat untuk saling berbagi pendapat tentang nilai-nilai luhur dalam aktivitas membantu atau menolong secara umum. Kegiatan diskusi yang dilakukan tentang nilai-nilai memberi bantuan atau pertolongan kepada sesama dalam ibadah-ibadah dikaitkan juga dengan tema bulanan yang ditetapkan oleh sinode GPM. Kedua,

⁷⁵ Wawancara dengan Thyssen/Leinussa Elfira, March 06, 2023.

⁷⁶ Wawancara dengan Zeth Mokiha, March 06, 2023 .

⁷⁷ Wawancara dengan Afi Mokiha, September 24, 2022.

selain kegiatan-kegiatan diskusi yang dibangun dalam ibadah-ibadah, gereja juga memberikan pemahaman terkait fungsi dari budaya *masohi* bagi jemaat.⁷⁸ Hal ini disuarakan melalui khotbah mingguan dan juga disesuaikan dengan tema-tema yang ditetapkan oleh sinode GPM.⁷⁹ Ketiga, disampaikan oleh pendeta jemaat bahwa gereja berupaya untuk memberikan contoh lewat sikap hidup budaya *masohi* kepada jemaat, agar jemaat memiliki kesadaran untuk membantu dengan ketulusan tanpa meminta balasan.⁸⁰

Sedangkan dari pihak pemerintah sendiri belum melakukan tindakan untuk mengatasi masalah pergeseran nilai-nilai budaya *masohi* yang ada karena belum ada kerja sama yang baik dari berbagai pihak baik itu dari pihak adat maupun pelayanan dan pendidikan.⁸¹ Melalui hal ini maka warga jemaat menghimbau gereja dan pemerintah agar dapat bekerja sama untuk merevitalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *masohi*.⁸²

Menyikapi masalah yang terjadi warga jemaat, pemerintah, dan juga dari pihak gereja tidak rela jika budaya *masohi* hilang karena masih relevan dan sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat bahkan dalam kehidupan bergereja. Bagi beberapa narasumber, ketika budaya ini tidak diterapkan yang kaya tetap kaya yang miskin tetap miskin. Hidup individualisme atau mementingkan diri sendiri semakin kental dan hidup dengan hanya mementingkan diri sendiri akan mendatangkan iri hati, kesombongan serta keangkuhan bahkan kesenjangan dalam kehidupan berjemaat atau bermasyarakat. Salah satu orang tua adat mengungkapkan bahwa budaya *masohi* merupakan warisan para leluhur bagi anak cucu dan juga sangat menolong warga jemaat. Karena dengan adanya budaya *masohi* ini warga jemaat merasa ada sebuah kebersamaan yang memberi kekuatan sehingga beban-beban kehidupan terasa ringan. Maka dari itu, jika budaya *masohi* hilang maka budaya adat Liliama terasa pincang sebab banyak sekali nilai adat dan juga agama yang terkandung dalam kegiatan tersebut.

Melalui hasil wawancara, dapat dilihat bahwa budaya *masohi* masih terus diterapkan oleh jemaat GPM Liliama, dengan berbagai macam faktor

⁷⁸ Wawancara dengan Elfira Thyssen/Leinussa, October 04, 2022.

⁷⁹ Wawancara dengan Afi Mokiha, September 04, 2022.

⁸⁰ Wawancara dengan Elfira Thyssen/Leinussa, October 04, 2022.

⁸¹ Wawancara dengan Iron Hakapaa, March 06, 2023.

⁸² Wawancara dengan Oli Mokiha, March 07, 2023.

yang memengaruhi penerapan budaya tersebut. Bahkan untuk menyikapi problematika yang terjadi, ada tindakan-tindakan konkret yang dilakukan oleh gereja. Tindakan konkret ini menjadi bukti nyata bahwa budaya *masohi* masih terus relevan dalam konteks jemaat GPM Liliama. Dengan demikian, terwujudnya budaya *masohi* di jemaat GPM Liliama tanpa menghilangkan nilai-nilai dari budaya tersebut, maka sesungguhnya penerapan budaya *masohi* di jemaat GPM Liliama berkontribusi untuk menolong sesama serta tatanan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya di warisi sampai ke generasi selanjutnya serta dapat mempererat hubungan antar sesama dalam konteks keluarga, gereja bangsa dan negara.⁸³

Analisis Teologi Kontekstual Model Praksis Terhadap Revitalisasi Budaya *Masohi* Oleh Jemaat GPM Liliama

Melalui penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap budaya *masohi* yang diterapkan di jemaat GPM Liliama, penulis menemukan bahwa budaya *masohi* memiliki dampak positif yang sangat besar. Dampak positif yang dimaksudkan terlihat ketika aksi budaya *masohi* memberikan sumbangsih bagi warga jemaat dalam menyelesaikan berbagai macam pekerjaan untuk volume yang besar maupun yang sedang. Semua pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan di tengah jemaat GPM Liliama, menunjukkan bahwa dengan adanya budaya *masohi* maka pekerjaan pribadi, kelompok, bahkan kegiatan-kegiatan gerejawi sesungguhnya terbantuan dengan budaya *masohi* ini.

Penulis juga melihat bahwa budaya *masohi* dianggap sangat penting dan berkontribusi besar sehingga perlu untuk terus dijaga serta dilestarikan dari generasi ke generasi. Berbagai macam aksi budaya *masohi* dilakukan di tengah jemaat GPM Liliama dengan melibatkan semua warga, baik dari anak muda hingga orang dewasa. Hal membuktikan bahwa warga jemaat turut menyadari betapa pentingnya budaya *masohi* itu sendiri dari generasi ke generasi. Sehubungan dengan hal ini nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam budaya *masohi* yang diwariskan secara turun temurun, mencerminkan bahwa ada esensi Injil dalam budaya *masohi* itu sendiri.

Berdasarkan aksi budaya *masohi* yang dilakukan oleh jemaat GPM Liliama, penulis menganalisis bahwa jemaat GPM Liliama sudah dan

⁸³ Wawancara dengan Emas Mokiha, March 05, 2023.

sedang berteologi kontekstual dalam tataran model praksis yang mana gerak berteologi kontekstualnya melibatkan proses aksi-refleksi-aksi. Dari sudut pandang model praksis dapat dijabarkan sebagai berikut: aksi yang pertama, apabila warga jemaat GPM Liliama mempraktikkan budaya *masohi* dengan menuntut balas, maka yang dipraktikkan itu bukan lagi identitas budaya *masohi* yang sesungguhnya yang berdasar pada nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *masohi* itu sendiri, melainkan sistem pamrih yang diterapkan oleh warga jemaat. Berdasarkan aksi pertama tersebut maka direfleksikan bahwa aksi pertama menunjukkan nilai-nilai yang luhur dari budaya *masohi* tergeser melalui tindakan menuntut balas. Oleh karena itu ada aksi baru yang dilakukan. Aksi baru ini menyangkut dengan aksi revitalisasi nilai luhur dari budaya *masohi* yang diupayakan oleh pihak gereja. Hal ini dilakukan melalui gereja mengajak jemaat untuk berdiskusi dalam ibadah-ibadah, mengarahkan jemaat melalui khotbah di mimbar, dan upaya memberikan contoh lewat sikap hidup yang konkret. Sehingga dengan demikian jelas, bahwa upaya yang dilakukan oleh jemaat GPM Liliama itu dapat dikatakan ada pada suatu upaya nyata berteologi kontekstual dalam rangka model praksis.

Jika meninjau aksi budaya *masohi* dari perspektif teologi kontekstual model praksis yang menegaskan tentang teologi dilakukan bukan hanya berhubungan dengan menyediakan ungkapan-ungkapan yang relevan bagi iman Kristen, melainkan terutama oleh komitmen kepada tindakan orang Kristen itu sendiri. Maka warga jemaat GPM Liliama melibatkan diri dalam tindakan-tindakan yang nyata melalui refleksi terhadap aksi budaya *masohi* yang dilakukan. Warga jemaat GPM Liliama sudah dan sedang berupaya untuk beriman dengan mencari tindakan yang benar dan tepat dalam aksi budaya *masohi*. Sehingga berteologi kontekstual yang dilakukan oleh jemaat GPM Liliama memiliki arti dalam sebuah aktivitas, sebuah proses dan sebuah cara hidup yang konsisten menjunjung nilai Injil yang dihidupi di dalam budaya *masohi*.⁸⁴

Penulis menemukan bahwa aksi revitalisasi budaya *masohi* yang dilakukan dari pihak gereja menggerakkan umat untuk berteologi secara kontekstual dalam model praksis. Hal ini sesungguhnya menjadi ruang bagi warga jemaat GPM Liliama dapat berjumpa dengan Allah melalui aksi budaya *masohi* yang tersebut. Apabila umat menyadari dengan sungguh bahwa kegiatan *masohi* atau tolong menolong yang dilakukan menjadi momen untuk berjumpa dengan Allah, maka umat juga benar-benar

⁸⁴ Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 134-140.

menjaga nilai-nilai dalam budaya *masohi*. Kemudian hal ini akan berdampak pada perubahan sosial di tengah warga jemaat GPM Liliama sendiri. Relasi dan ikatan sosial tetap terjaga, serta hubungan persaudaraan tetap harmonis.

Model praksis teologi kontekstual yang menegaskan bahwa semua orang dipanggil untuk berteologi, oleh karena hidup mereka yang ditandai dengan aksi berdasarkan pada refleksi, mereka sudah melaksanakan panggilan tersebut.⁸⁵ Warga jemaat GPM Liliama sendiri sudah dan sedang mengupayakan hal tersebut dalam implementasi budaya *masohi* maka sesungguhnya warga jemaat GPM Liliama telah melakukan panggilan yang mulia untuk menerapkan danewartakan Injil itu sendiri melalui kegiatan budaya *masohi* yang dilakukan. Dengan demikian warga jemaat memahami bahwa mereka juga merupakan mitra Allah atau kawan sekerja Allah di tengah-tengah dunia ini dalam menyuarakan nilai-nilai yang mengandung Injil yang ada pada budaya *masohi* itu sendiri.

KESIMPULAN

Budaya *masohi* adalah salah satu budaya lokal yang diterapkan oleh beberapa daerah di Maluku, salah satunya di jemaat GPM Liliama. Budaya *masohi* dipahami oleh warga jemaat GPM Liliama sebagai kegiatan tolong menolong yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat maupun bergereja untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Budaya *masohi* berakar sejak para leluhur hingga saat ini masih terus dijaga dan diterapkan oleh warga jemaat, karena warga merasakan dampak positif yang signifikan dalam menyelesaikan pekerjaan yang volumenya besar maupun sedang. Bagi warga jemaat GPM Liliama, budaya *masohi* sarat akan nilai-nilai luhur, yakni: nilai adat istiadat, nilai kebersamaan dan persatuan, nilai keagamaan. Nilai-nilai tersebut ada untuk mengukuhkan hubungan sosial yang dilandaskan pada rasa saling menghargai, menghormati, bekerjasama, dengan tulus serta mewujudkan kasih sebagai inti ajaran Kristiani.

Sejalan dengan diterapkan budaya *masohi* dalam kehidupan jemaat GPM Liliama, di sisi lain terdapat situasi problematik dalam aksi budaya *masohi* tersebut. Situasi problematik ini terlihat melalui pergeseran nilai-nilai luhur dalam budaya *masohi* karena berbagai macam faktor. Menyikapi situasi problematik yang terjadi, maka jemaat GPM Liliama melakukan refleksi terhadap aksi tersebut dan mengupayakan aksi yang

⁸⁵ Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 134-140.

baru sebagai bentuk respons terhadap refleksi atas aksi yang sebelumnya. Sampai di sini, maka tampak bahwa jemaat GPM Liliama sudah berteologi kontekstual dalam tataran model praksis. Jemaat GPM Liliama menyadari akan penyimpangan pada aksi pergeseran nilai-nilai dalam budaya *masohi* yang kemudian direfleksikan bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan nilai luhur dalam budaya *masohi*. Hal ini memberikan peluang untuk dilakukan aksi revitalisasi kembali sehingga mengukuhkan identitas nilai-nilai luhur dalam budaya *masohi* yang tampak dalam kehidupan jemaat GPM Liliama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bevans, Stephen. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2020.
- _____, *Teologi dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero, 2010.
- _____. *Essays In Contextual Theology*. Boston: Brill, 2018.
- Nuban Timo, Ebenhaizer. *Polifonik Bukan Monifonik*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2015.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS, 1992.
- Balasuriyah, Tissa. *Teologi Siarah*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Rehabeat, Rudolf. *Johan Robert. Menuju Gereja Orang Basudara*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2017.
- Scheiter, Robert. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Lindyastuti, Endang. *Masohi Ambon*. Ambon: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004.
- Pears, Angie. *Doing Contextual Theology*. USA & Canada: Routledge, 2010.
- Bevans Stephen & Schroeder Roger. *Constans in Contetext Theology of Mission For Today*. USA: Orbis Books.
- John Titaley, “*Dekonstruksi dan Rekonstruksi Teologi*, (Salatiga: Yayasan Bina Darma, 2006).
- Armada Riyanto, CM dkk, *Berteologi Baru untuk Indonesia*, (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2020)
- Chris Hartono, dkk, *Konteks Berteologi di Indonesia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 9.
- Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya Refleksi Barat di Asia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 57.
- Renstra Jemaat GPM Liliama, tahun 2019-2022.

Artikel

- Tutuheru, Laros. "Efektivitas Pembinaan Generasi muda dalam Persepsi Tokoh Masyarakat dan Pemuda." *Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, no 21 (Desember 2017): 11-19.
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/4075/pdf>.
- Huwae, Andrew. "Masohi, Masadingu, dan Hamaren": Sistem Kerjasama Tradisional di Daerah Maluku. *Kapata Arkeologi*, 7 no. 12 (July 2011): 101-109. <https://doi.org/10.24832/kapata.v7i12.161>.
- Titaley, Elsin & Watloly, Aholiab. "The Cultural Values of the Island's Indigenous People." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3, no. 23 (November 2021): 313.
<https://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/28235>.
- Fadli Muhammad. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 35.
https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/38075/pdf_1.
- Ika Leinani. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling." *Humanika* 6, no. 1 (Juni 2022): 33-39.
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.
- Ignas Kleden. "Ilmu-Ilmu Sosial dan Teologi Kontekstual." *Jurnal Ledalero* 17, no. 2,(2018): 195-196.
<http://ejournal.stfkledalero.ac.id/index.php/JLe/article/viewFile/150/114>
- Tara, Titus. "Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen. B. Bevans dalam Konteks Budaya Ende-Lio Sebagai Bagian dari Kejujuran Berteologi." *Jurnal Pastoral dan kateketik* 2 no. 1 (2017).
<http://jurnal.stiparende.ac.id/index.php/jar/article/view/20>.
- Pakpahan, Jonathan. "Analisis Relasi Iman dan Kebudayaan." Webinar-Guru-SLTA-Penabur-Jakarta-9-November-2020-Dokumen.pdf.
- Monang, Lilis. "Budaya Gotong Royong Disaro Sebagai Pembelajaran Tradisional Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Toraja Dan Kaitannya Dengan Model Teologi Praksis".
https://www.academia.edu/94629618/Budaya_Gotong_Royong_Disaro_Sebagai_Pembelajaran_Tradisional_Dalam_Pembentukan_Karakter_Anak_Di_Toraja_Dan_Kaitannya_Dengan_Model_Teologi_Praksis?uc-sw=95041077
- Titaley, Elsin & Matatula, Syane "Budaya Masohi Masyarakat Adat Negeri Samasuru Maluku", *Jurnal Ilmu Sosiologi*, 5 no. 2 (Oktober 2022): 1,
<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/komunitas/article/view/8099/5253>
- Nindatu, Agustinus dkk "Persepsi tentang Pentingnya Budaya Masohi atau Kerjasama dalam Berbagai Bidang Kehidupan". *Jurnal Kewarganegaraan*, 6, no. 1 (Juni 2022): 1
<https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2970/pdf>.

- Kleden Ignas, "Ilmu-Ilmu Sosial dan Teologi Kontekstual", *Jurnal Ledalero*, 17, no. 2 (Desember 2018).
<http://ejurnal.iftkledalero.ac.id/index.php/JLe/article/viewFile/150/114>.
- Padriadi, dkk, "Memahami Realitas Metaverse Berdasarkan Teologi Kontekstual", *Jurnal Darma Agung*, 30, no.3 (Desember 2022): 239-250.
<https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnaluda/article/view/2239/1996>.
- Jonhi Hardori, dkk, "Studi Teologi Kontekstual terhadap Pemberian Ulos dalam Pernikahan Adat Batak", *Jurnal Darma Agung*, 3, no. 3.
<https://sttbi.ac.id/journal/index.php/matheo/article/view/178/93>

Wawancara

- Interview with Mailao Angki, September 24, 2022.
- Interview with Hakapaa Dian, September 24, 2022.
- Interview with Mokiha Emas, March 05, 2023.
- Interview with Hakapaa Fileks, September 24, 2022.
- Interview with Mailao Telly, September 24, 2022.
- Interview with Mokiha Afi, September 24, 2022 & October 04, 2022.
- Interview with Hakapaa Olif, September 24, 2022 & March 05, 2023.
- Interview with Hakapaa Tinus, September 24, 2022.
- Interview with Mailao Julian, September 24, 2022 & March 06, 2023.
- Interview with Mailao Den, September 24, 2022 & March 06, 2023.
- Interview with Thyssen/Leinussa, Elfira, September 24, 2022 & March 06, 2023.
- Interview with Hakapaa Iron, March 06, 2023.
- Interview with Mokiha Zeth, March 05, 2023 & March 06, 2023.
- Interview with Hakapaa Eka, March 07, 2023.
- Interview with Hakapaa Econ, March 07, 2023.
- Interview with Mokiha Oli, March 07, 2023.
- Interview with Mokiha Ido, March 07, 2023.
- Interview with Mokiha Mega, March 05, 2023.
- Interview with Hakapaa Is, March 05, 2023.
- Interview with Hakapaa Caken, March 07, 2023.
- Interview with Hakapaa Yolin, March 05, 2023.
- Interview with Mokiha Opis, March 05, 2023.
- Interview with Hakappa Dedi, March 05, 2023.
- Interview with Panyalai Ten, March 05, 2023.
- Interview with Hakapaa Yana, March 05, 2023.
- Interview with Hakapaa Natus, March 05, 2023.